

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan penyajian dari sekian banyak transaksi uang yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi – transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan dan diringkas dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Menurut Kasmir (2012:7) “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.” Menurut Subramanyam (2012:79) “Laporan Keuangan adalah produk proses pelaporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, insentif manajer, serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan.”

Sedangkan Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia pada ruang lingkup laporan keuangan (2012 : 1) adalah :

Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misal sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industry dan geografis serta perangkapan pengaruh perubahan harga.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan dan laporan arus kas yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu yang diatur oleh Standar Akuntansi Keuangan.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Pada dasarnya dinyatakan bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu seperti untuk media informasi keuangan

terhadap kegiatan usaha yang digunakan oleh pihak manajemen sebagai acuan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:3) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah “Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi”.

Sementara itu, Kasmir (2012:10) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu
7. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya.

Dari pernyataan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan dan menilai kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

2.3 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam (2012:4) “Analisis Laporan Keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan dan data–data yang berkaitan dengan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis”.

Sedangkan menurut Bernstein (Harahap, 2004:190) pengertian dari Analisis Laporan Keuangan adalah :

Analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analitis atas laporan keuangan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran – ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode dan teknik analitis atas laporan keuangan dan data-data yang berkaitan dengan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2004:195) tujuan dari analisis laporan keuangan adalah :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan atau berada dibalik laporan keuangan.
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan
4. Dapat membongkar hal – hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat – sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambilan keputusan
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan
7. Dapat menentukan peringkat (ranting) perusahaan menurut kriteria tertentu yang telah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal. Dalam memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
9. Untuk memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa mendatang.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang lebih mendalam dari laporan keuangan, terutama informasi yang diinginkan oleh pihak pengambilan keputusan.

2.4 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

2.4.1 Metode Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungan–hubungan dan kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Tujuan dari setiap metode analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti oleh orang yang menggunakannya.

Menurut Munawir (2010:36) ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu :

1. Analisis Horizontal
Analisis Horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya
2. Analisis Vertikal
Analisis Vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu juga.

2.4.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:36-37) Teknik analisis laporan keuangan terdiri dari :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Analisis dengan metode ini akan dapat mengetahui perubahan – perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. *Trend* atau , tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam presentase (*Trend Percentage Analysis*) adalah suatu metode atau teknik analisis yang mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau bahkan turun.
3. Laporan dengan presentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui presentase investasi pada masing – masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalan dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber – sumber serta penggunaan modal kerja

atau untuk mengetahui sebab – sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab – sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber – sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun – akun tertentu dalam neraca atau laporan laba – rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab – sebab periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan Teknik Analisis yang digunakan memiliki tujuan yaitu untuk mempermudah memahami data tersebut, sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pihak – pihak yang memerlukan data tersebut.

2.5 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi terhadap satu dengan yang lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap suatu perusahaan tertentu.

Menurut Harahap (2004:297) “Analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”.

Sedangkan menurut Munawir (2010:106) analisis rasio keuangan adalah :

Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisis rasio dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka – angka rasio historis atau kalau memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah teknik analisis laporan keuangan yang berupa angka yang menggambarkan hubungan yang relevan dan signifikan yang terdapat pada neraca dan laporan laba rugi.

2.6 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2012:106), ada 6 (enam) jenis rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Leverage (Solvabilitas), yaitu merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang
3. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio ini untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari
4. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.
5. Rasio Pertumbuhan, yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisis ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
6. Rasio Penilaian, yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

Rasio keuangan menunjukkan hubungan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis. Dari enam jenis perhitungan rasio keuangan diatas, penulis hanya menggunakan beberapa rasio keuangan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang dibahas, yaitu analisis laporan keuangan dalam hubungannya dengan rasio likuiditas dan solvabilitas. Rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

2.6.1 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Menurut Kasmir (2012:110) Rasio Likuiditas adalah :

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo. Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di akritva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek)

Menurut Harahap (2004:301), “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar”

Maka dari itu, rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan dengan melihat aktiva perusahaan yang relatif terhadap utang lancarnya.

Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi angka tersebut, maka akan semakin baik.

Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current rasio*) yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus yang dapat digunakan dalam rasio lancar ini adalah :

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Munawir (2010:72) “Apabila Current Rasio kurang dari 200% atau 2:1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun sampai lebih dari 50% maka jumlah aktiva lancarnya tidak cukup lagi untuk menutupi hutang lancarnya.”

Current Rasio menurut Tunggal (2005 : 155) tergantung dari banyak faktor, sebagai berikut :

- a. Syarat kredit yang diterima dari pemasok sebanding dengan syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan pada para pembeli

- b. Waktu yang diperlukan untuk menagih piutang
- c. Perputaran Persediaan
- d. Ciri – ciri program keuangan perusahaan
- e. Musim tahun yang bersangkutan
- f. Situasi Kongjungtur
- g. Lamanya siklus modal kerja
- h. Apakah perusahaan itu sedang diperluas / diperkecilkan.

2.6.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012:151) Rasio Solvabilitas adalah :

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan Perusahaan tidak mampu menutupi utang–utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Sedangkan Hanafi dan Halim (2003:80) menyatakan bahwa “Rasio Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban–kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya”. Para investor yang rasional cenderung untuk menghindari resiko, akan tetapi apabila suatu perusahaan menggunakan hutang dalam struktur modalnya, maka para pemodal perusahaan tersebut akan menanggung resiko finansial (*financial risk*). Resiko finansial adalah resiko tambahan yang ditanggung oleh investor karena perusahaan menggunakan solvabilitas keuangan.

Rasio yang digunakan dalam menghitung rasio solvabilitas penelitian ini adalah rasio total utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*). Mencari rasio ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rumus untuk *debt to equity ratio* ini adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang (debt)}}{\text{Ekuitas (equity)}} \times 100\%$$

Bagi perusahaan, semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

2.7 Pengertian Saham dan Jenis-Jenis Saham

2.7.1 Pengertian Saham

Saham pada dasarnya merupakan bukti penyertaan modal dari investor kepada emiten yang menunjang bukti kepemilikan suatu perusahaan dan investor memiliki klaim atas penghasilan dan aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Siegel dan Shim (2005:441) "Saham adalah bukti pemilikan dalam sebuah perusahaan dan tuntutan terhadap aktiva serta keuntungan perusahaan dimana merupakan modal resmi dari sebuah kesatuan yang dibagi menjadi lembaran saham".

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:5), saham adalah sebagai berikut :

Sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Dari uraian diatas, maka saham dapat didefinisikan sebagai bukti kepemilikan dalam sebuah perusahaan yang berwujud selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu atau memiliki sebagian dari perusahaan tersebut.

2.7.2 Jenis-Jenis Saham

Dalam transaksi jual dan beli di Bursa Efek, saham merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:6), ada beberapa sudut pandang untuk membedakan jenis-jenis saham, yaitu :

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim
 - a. Saham Biasa (*common stock*) yaitu merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasa yang mendapatkan

- prioritas paling akhir dalam pembagian dividen dari penjualan aset perusahaan.
- b. Saham preferen (*preferred stock*) yaitu merupakan saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian, maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan aset.
2. Dilihat dari cara peralihannya
- a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain. Secara hukum, siapapun yang memegang saham ini, maka akan diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), yaitu saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangan
- a. Saham Unggulan (*blue chip stocks*) yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b. Saham Pendapatan (*income stock*) yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi.
 - c. Saham Pertumbuhan (*growth stock*) yaitu saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
 - d. Saham Spekulatif (*speculative stocks*) yaitu saham suatu perusahaan perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi memungkinkan penghasilan yang tinggi di masa yang mendatang, meskipun belum pasti.
 - e. Saham Sklikal (*Counter Cyclical Stocks*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

2.8 Harga Saham

Harga saham dalam pasar modal akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan keadaan pasar. Harga saham ini dapat digunakan sebagai indikator kinerja suatu perusahaan.

Menurut Handoyo (2009:28) “Harga saham adalah harga yang terkandung dalam surat kepemilikan bagian modal berdasarkan penilaian pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di Bursa Efek”. Sedangkan menurut Kesuma (2009:40) “Harga saham adalah nilai nominal penutupan (*closing price*) dari penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara reguler dipasar modal di Indonesia”.

Menurut Widiatmojo (2009) nilai suatu saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi tiga yaitu :

1. *Par Value* (Harga Nominal)
Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan dan berfungsi untuk tujuan akuntansi. Dalam modal suatu perseroan, dikenal adanya modal disetor. Perubahan modal disetor. Perubahan modal disetor ini sama dengan suatu nilai yang berguna bagi pencatatan akuntansi, dimana nilai nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan didalam neraca. Setiap saham yang diterbitkan di Indonesia harus mempunyai nilai nominal yang tercantum pada surat sahamnya. Namun untuk satu jenis saham yang sama, harus mempunyai satu jenis nilai nominal.
2. *Base Price* (Harga Dasar)
Harga dasar suatu saham erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham harga ini merupakan harga perdana pada waktu harga saham tersebut dicatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana.
3. *IPO (Initial Public Offering)*
Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Harga dasar ini berubah sesuai aksi emite yang dilakukannya seperti *right issue, stock split, warrant* dan lain – lain, sehingga harga saham dasar yang baru harus dihitung sesuai dengan perubahan harga teoritis hasil perhitungan antara harga dasar dengan jumlah saham yang diterbitkan.
4. *Market Price* (Harga Pasar)
Harga pasar merupakan harga saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek tutup, maka harga pasar adalah harga pasar penutupan (*closing price*). Jadi harga pasar ini yang

menyatakan naik turunnya suatu saham. Jika harga pasar dikalikan jumlah saham yang diterbitkan, maka dapat diperoleh market value.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham yang terbentuk di pasar saham sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Jika penawaran tinggi, maka harga saham akan naik, namun bila penawaran rendah, maka harga saham akan turun.

2.9 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham yang terjadi dipasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan.

Menurut Brigham (2006) faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham, yaitu :

1. Faktor Internal, yaitu :
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of direction announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi
 - e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal.

2. Faktor Eksternal, yaitu :
 - a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.
 - d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
 - e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menentukan perusahaan harga saham adalah kekuatan pasar itu sendiri yaitu permintaan dan penawaran akan saham itu sendiri sesuai dengan hukum ekonomi, semakin tinggi permintaan saham maka harga saham akan semakin naik.

2.10 Peneliti Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas terhadap Harga Saham telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut banyak memberikan masukan serta kontribusi tambahan bagi investor untuk melihat potensi finansial suatu perusahaan. Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan dan referensi dalam penelitian ini adalah :

1. Akhmad Firdaus (2013) yang meneliti tentang CR, ITO, ARTO, ROE, dan EPS terhadap harga saham syariah pada industri barang konsumsi yang terdaftar di daftar efek syariah tahun 2008 – 2011. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah harga saham syariah, dan variabel independennya adalah CR, ITO, ARTO, ROE, dan EPS. Dalam penelitian ini, metode analisa yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan CR, ITO, ARTO, ROE, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham syariah. Secara parsial, EPS

dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham syariah, sedangkan CR, ITO, ARTO secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham syariah.

2. Amalia Novi Afrianti (2012) yang meneliti tentang CR, QR, NWC, DAR, DER, EM, dan PP terhadap Perubahan Harga Saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar BEI tahun 2009 – 2011. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah Harga Saham. Untuk variabel independen, setelah melakukan pengujian asumsi klasik, terdapat 2 rasio keuangan yaitu NWC dan EM yang mengalami multikolonieritas, sehingga variabel independennya berkurang menjadi 5 rasio keuangan, yaitu CR, QR, DAR, DER, dan PP. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan CR, QR, DAR, DER, dan PP berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Secara parsial, DER berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga saham, sedangkan CR, QR, DAR, PP tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.
3. Ilham Reza Fahlevi (2013) yang meneliti CR, ROA, dan DER terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang aktif diperdagangkan dari tahun 2008- 2010. Variabel dependen penelitian ini adalah Harga Saham, sedangkan variabel independennya adalah CR, ROA, dan DER. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan CR, ROA, dan DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara Parsial, CR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
4. Lili Tri Zania (2013) yang meneliti tentang CR, NPM, DAR terhadap Harga Saham pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham dan variabel independennya adalah CR, NPM, dan DAR. Metode penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan CR, NPM, dan DAR berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial CR dan NPM tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan DAR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

5. Yulris Thamrin (2012) yang meneliti tentang CR dan DER terhadap Return Saham pada Perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007 – 2009. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Return Saham dan variabel independennya adalah CR dan DER. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Secara parsial CR dan DER berpengaruh terhadap Return Saham.

Secara ringkas, hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu dapat disajikan dalam Tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

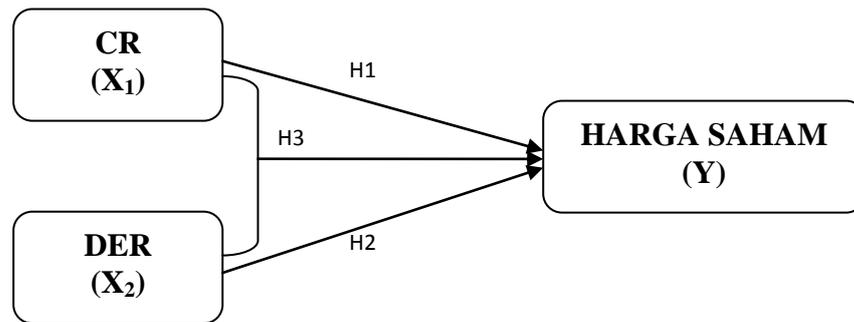
Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
Akhmad Firdaus (2013)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Rasio Pasar terhadap Harga Saham	Dependen : Harga Saham Independen : CR, ITO, ARTO, ROE, dan EPS	Persamaan : Variabel yang digunakan yaitu CR, Perbedaan : Sampel yang digunakan adalah Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di daftar efek syariah tahun 2008 – 2011	CR, ITO, ARTO tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
Amalia Novi Afrianti (2012)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap	Dependen : Harga Saham. Independen : CR, QR, DAR, DER, dan PP	Persamaan : Variabel yang digunakan adalah CR, dan DER Perbedaan : Sampel yang digunakan adalah Perusahaan industri	CR, QR, DAR, dan PP tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham

	Perubahan Harga Saham		barang konsumsi yang terdaftar BEI tahun 2009 – 2011	
Ilham Reza Fahlevi (2013)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham	Dependen : Harga Saham Independen : CR, ROA, dan DER	Persamaan : Variabel yang digunakan adalah CR, DER, dan ROA Perbedaan : Sampel yang digunakan adalah Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang aktif diperdagangkan dari tahun 2008 - 2010	DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
Lili Tri Zania (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham	Dependen : Harga Saham Independen : CR, NPM, dan DAR	Persamaan : Variabel yang digunakan adalah CR. Perusahaan yang menjadi objek adalah perusahaan Transportasi Perbedaan : Sampel yang digunakan adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2009 - 2011	CR dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
Yulris Thamrin (2012)	Analisis <i>Current Ratio</i> dan <i>Debr to Equity</i> terhadap Return Saham	Dependen : Return Saham Independen : CR dan DER	Persamaan : Variabel yang digunakan adalah CR dan DER Perbedaan : Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007 - 2009	CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap Return Saham

Sumber : Penulis, 2014

2.11 Kerangka Pemikiran Teoritis

Menurut Uma Sekaran (Sugiyono,2009:88) “Kerangka Pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.” Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran diatas, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu *Current Ratio* (X₁) dan *Debt to Equity Ratio* (X₂) mempengaruhi variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) baik secara simultan maupun parsial.

2.12 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan pemikiran teoritis yang ada, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

- H1 : Diduga *Current Assets* (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
- H2 : Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
- H3 : Diduga rasio *Current Assets* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.